

PENCEGAHAN STUNTING DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERDASARKAN AYAT AL-QUR'AN DAN HADITS NABI

Nur Kholis^{1*}, Irma Susan Paramita², Falinda Oktariani³

^{1,2,3} Poltekkes Kemenkes Riau, JL. Melur No.103, Sukajadi, Pekanbaru, Riau

e-mail: *nur.kholis@pkr.ac.id, irmasusanparamita@pkr.ac.id, falinda.oktariani@pkr.ac.id

Abstract / Abstrak

Stunting is a serious health issue in Indonesia that affects the quality of human resources. This study aims to examine stunting prevention from the perspective of Islamic Religious Education based on verses from the Qur'an and Hadith. The method used is a literature review with primary data from the Qur'an and Hadith, and secondary data from scientific literature. The findings show that the principles of stunting prevention are outlined in Islamic teachings, such as the recommendation for exclusive breastfeeding (Qur'an, Al-Baqarah: 233; Hadith Abu Dawud), the importance of cleanliness and sanitation (Qur'an, Al-Anfal: 11; Hadith Tirmidhi), the encouragement to work hard to meet family needs (Qur'an, At-Tawbah: 105; Hadith Bukhari), and the consumption of lawful and wholesome food (Qur'an, Al-Baqarah: 168; Hadith Thabrani). This study shows that Islamic teachings offer a holistic approach to health and well-being and can serve as a foundation for religion-based stunting education.

Keywords / Kata kunci

*Stunting,
Al-Qur'an,
Al-Hadith*

Stunting merupakan masalah kesehatan serius di Indonesia yang berdampak pada kualitas sumber daya manusia. Penelitian ini bertujuan mengkaji pencegahan stunting dalam perspektif Pendidikan Agama Islam berdasarkan ayat Al-Qur'an dan Hadits. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan data primer berupa ayat Al-Qur'an dan Hadits, serta data sekunder dari literatur ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip pencegahan stunting telah dijelaskan dalam ajaran Islam, seperti anjuran pemberian ASI eksklusif (QS Al-Baqarah: 233, HR. Abu Dawud), pentingnya kebersihan dan sanitasi (QS Al-Anfal: 11, HR. Tirmidzi), dorongan bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan keluarga (QS At-Taubah: 105, HR. Bukhari), serta konsumsi makanan halal dan baik (QS Al-Baqarah: 168, HR. Thabrani). Penelitian ini menunjukkan bahwa ajaran Islam memiliki pendekatan holistik terhadap kesehatan dan kesejahteraan, serta menjadi dasar edukasi stunting berbasis agama.

Stunting,
Al-Qur'an,
Al-Hadits

A. Pendahuluan

Stunting merupakan salah satu permasalahan kesehatan masyarakat yang masih tinggi prevalensinya di Indonesia. Stunting atau kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis ditandai dengan panjang atau tinggi badan anak yang berada di bawah standar usianya.¹ Data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 menunjukkan bahwa prevalensi stunting nasional sebesar 21,6%, menurun dari 24,4% pada tahun 2021.² Meski demikian, angka tersebut masih jauh dari target yang ditetapkan pemerintah, yaitu 14% pada tahun 2024.³ Stunting memiliki konsekuensi jangka panjang, tidak hanya dari segi kesehatan, tetapi juga menyangkut perkembangan kognitif, prestasi akademik, dan produktivitas

¹ Ratnawati Ratnawati dan Mohammad Zen Rahfiludin, "Faktor Risiko Determinan Yang Konsisten Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-24 Bulan: Tinjauan Pustaka," *Amerta Nutrition* 4, no. 2 (18 Juni 2020): 85-94, <https://doi.org/10.20473/amnt.v4i2.2020.85-94>.

² Buku Saku, "Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022," t.t.

³ Ibid

ekonomi seseorang.⁴ Permasalahan stunting memiliki akar yang kompleks dan multidimensi. Faktor penyebabnya meliputi asupan gizi yang tidak memadai sejak masa kehamilan, kurangnya pemberian ASI eksklusif, pola asuh yang kurang baik, sanitasi yang buruk, serta rendahnya pengetahuan dan pendidikan orang tua.⁵ Dalam konteks Indonesia, sebagian besar intervensi yang dilakukan masih bersifat medis dan teknis, seperti pemberian makanan tambahan dan edukasi gizi, yang meskipun penting, belum sepenuhnya menyentuh aspek sosial, budaya, dan religius yang juga memengaruhi perilaku masyarakat.

Sebagai negara dengan penduduk mayoritas Muslim (sekitar 87%), pendekatan keagamaan dapat menjadi jalur strategis dalam edukasi kesehatan, termasuk dalam upaya pencegahan stunting.⁶ Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pendekatan agama dalam komunikasi kesehatan dapat meningkatkan penerimaan pesan dan mendorong perubahan perilaku yang lebih efektif.⁷ Agama Islam secara eksplisit mengatur aspek kehidupan sehari-hari umatnya, termasuk terkait kesehatan, makanan, kebersihan, dan tanggung jawab keluarga. Oleh karena itu, eksplorasi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits yang berkaitan dengan pencegahan stunting menjadi relevan untuk dikaji secara ilmiah. Dalam Al-Qur'an, terdapat anjuran menyusui selama dua tahun sebagai bentuk perhatian terhadap pemenuhan gizi bayi (QS. Al-Baqarah: 233), perintah menjaga kebersihan dan tidak merusak bumi (QS. Al-A'raf: 85), serta kewajiban mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan keluarga (QS. At-Taubah: 105). Hadits Nabi SAW pun memberikan penekanan pada pentingnya pemberian ASI (HR. Abu Dawud No. 2058), kebersihan lingkungan (HR. Tirmidzi No. 2799), serta keutamaan menafkahi keluarga (HR. Bukhari No. 56). Prinsip-prinsip tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam sangat mendukung upaya pencegahan stunting secara komprehensif baik dari sisi fisik, sosial, maupun spiritual.

Sayangnya, penelitian yang secara khusus menyoroti stunting dalam perspektif Pendidikan Agama Islam masih sangat terbatas. Penelusuran pada indeks jurnal internasional

⁴ Hafez Dwi Reem, Pambudi, Eko Setyo, Agustina, Cut Dian Rahmi, "Spending Better to Reduce Stunting in Indonesia: Findings from a Public Expenditure Review." Text/HTML, World Bank, diakses 17 Juni 2025, <https://documents.worldbank.org/en/publication/documents-reports/documentdetail/en/207941593673280120>.

⁵ Aeda Ernawati, "Gambaran Penyebab Balita Stunting di Desa Lokus Stunting Kabupaten Pati," *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan dan IPTEK* 16, no. 2 (29 Desember 2020): 77–94, <https://doi.org/10.33658/jl.v16i2.194>.

⁶ databoks.katadata.co.id, "Sebanyak 86,93% Penduduk Indonesia Beragama Islam pada 31 Desember 2021 | Pusat Data Ekonomi dan Bisnis Indonesia | Databoks," diakses 17 Juni 2025, <https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/e158869f40c2acf/sebanyak-8693-penduduk-indonesia-beragama-islam-pada-31-desember-2021>.

⁷ Tri Hastuti Nur R, Hajar Nur Setyowati, dan Rizanna Rosemary, "Rumah Gizi 'Aisyiyah: Komunikasi Kesehatan Dengan Pendekatan Agama-Budaya," *Jurnal Komunikasi Global* 9, no. 1 (30 Juni 2020): 141–61, <https://doi.org/10.24815/jkg.v9i1.16576>.

seperti *Directory of Open Access Journals* (DOAJ) hanya menemukan segelintir artikel yang mengintegrasikan isu gizi anak dengan pendekatan keislaman. Hal ini mengindikasikan adanya celah literatur yang penting untuk diisi, terutama dalam rangka memperkaya model intervensi berbasis agama yang sesuai dengan konteks sosial masyarakat Indonesia. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan nilai-nilai pencegahan stunting dalam perspektif Pendidikan Agama Islam berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits Nabi. Penelitian ini tidak menggunakan hipotesis karena bersifat eksploratif dan deskriptif melalui pendekatan studi pustaka (*library research*). Temuan dari kajian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi awal dalam pengembangan pendekatan edukatif yang integratif antara ilmu kesehatan dan ajaran keagamaan, sekaligus memperkuat peran ulama dan pendidik agama dalam mendukung program penurunan stunting nasional.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berbasis studi pustaka (*library research*). Metode ini dipilih karena objek kajian bersifat normatif dan bertumpu pada sumber-sumber primer dalam Islam. Objek dalam penelitian ini adalah teks-teks keagamaan, khususnya ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits Nabi yang memiliki relevansi dengan isu gizi, kesehatan anak, sanitasi, tanggung jawab ekonomi keluarga, serta pendidikan keluarga. Adapun populasi penelitian mencakup keseluruhan ayat dan hadits dalam sumber-sumber Islam yang dapat dihubungkan dengan tema pencegahan stunting. Mengingat jumlah ayat Al-Qur'an mencapai 6.000 ayat lebih dan hadits tersebar dalam ribuan riwayat, maka peneliti menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih ayat dan hadits yang relevan berdasarkan kata kunci seperti menyusui, makanan, nafkah, anak, dan kebersihan.

Sampel yang ditelaah secara mendalam terdiri dari 4 ayat Al-Qur'an utama, antara lain QS. Al-Baqarah: 233 (pemberian ASI), QS. Al-A'raf: 85 (kebersihan), QS. At-Taubah: 105 (kewajiban bekerja), dan QS. Al-Baqarah: 168 (makanan halal dan baik). Selanjutnya 6 Hadits dari kitab Shahih dan Musnad, antara lain HR. Abu Dawud No. 2058 dan 2059 (tentang ASI), HR. Tirmidzi No. 2799 dan HR. Thabrani No. 4057 (tentang kebersihan), HR. Bukhari No. 56 dan HR. Ahmad No. 17179 (tentang nafkah keluarga). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui eksplorasi dokumen dengan menggunakan *software Maktabah Syamilah*, yaitu perangkat digital pustaka Islam yang memuat berbagai kitab tafsir, hadits, dan fiqih. Peneliti menggunakan kata kunci terpilih untuk menelusuri ayat dan hadits yang

relevan, kemudian memverifikasi dan mengklasifikasikannya. Selain itu, peneliti juga merujuk pada literatur sekunder berupa buku tafsir, jurnal ilmiah, dan dokumen hasil *Bahtsul Masa'il* dari organisasi keagamaan di Indonesia yang membahas isu stunting dan gizi keluarga.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), yang merupakan teknik sistematis untuk menginterpretasi isi teks dalam rangka menemukan makna mendalam, pola tematik, dan pesan nilai yang terkandung.⁸ Peneliti menganalisis setiap ayat dan hadits berdasarkan konteks turunnya ayat (*asbāb al-nuzūl*) atau periwayatan hadits, keterkaitan dengan indikator penyebab stunting (seperti kekurangan gizi, kebersihan, dan ekonomi keluarga), serta pendapat ulama melalui kitab tafsir dan syarah hadits.⁹ Validitas data diuji melalui dua pendekatan utama yaitu: peningkatan ketekunan dengan membaca ulang data dan membandingkannya dengan sumber lain; serta triangulasi sumber, yaitu membandingkan penafsiran dari berbagai kitab tafsir dan syarah hadits guna memperoleh konsistensi makna.¹⁰ Dengan pendekatan ini, keabsahan dan kedalaman makna data yang digunakan dalam penelitian dapat lebih terjamin. Metode studi pustaka digunakan karena selaras dengan karakteristik tujuan penelitian, yakni untuk menggali nilai-nilai normatif agama Islam sebagai landasan edukatif dan preventif dalam pencegahan stunting. Selain itu, pendekatan ini memberikan peluang untuk mengintegrasikan ajaran keagamaan ke dalam program-program kesehatan masyarakat yang kontekstual dan berbasis budaya.

C. Pembahasan

1. Konsep Stunting dalam Perspektif Islam

Stunting adalah kondisi kronis berupa kegagalan tumbuh anak akibat malnutrisi dalam waktu lama, utamanya pada periode 1000 hari pertama kehidupan, ditandai dengan tinggi badan yang rendah menurut usia dan disertai gangguan perkembangan kognitif dan imunitas.¹¹ WHO menetapkan bahwa anak yang mengalami stunting memiliki tinggi badan lebih dari 2 standar deviasi di bawah median standar pertumbuhan WHO.¹² Di Indonesia,

⁸ Alexia Green, Aileen Kishi, dan M. Christina R. Esperat, "State Policy and Research Initiatives Focused on Improving Nursing Workforce An Integrative Literature Review," *Annual Review of Nursing Research* 28, no. 1 (Desember 2010): 63–112, <https://doi.org/10.1891/0739-6686.28.63>.

⁹ M. Quraish Shihab, "Membumikan" *Al-Quran: fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat* (Penerbit Mizan, 1992).

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 366–368.

¹¹ "Global Nutrition Targets 2025: Stunting Policy Brief," diakses 17 Juni 2025, <https://www.who.int/publications/i/item/WHO-NMH-NHD-14.3>.

¹² Mercedes de Onis dan Francesco Branca, "Childhood Stunting: A Global Perspective," *Maternal & Child Nutrition* 12 Suppl 1, no. Suppl 1 (Mei 2016): 12–26, <https://doi.org/10.1111/mcn.12231>.

data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 mencatat prevalensi sebesar 21,6 %, menandakan isu kesehatan masyarakat yang serius akibat faktor gizi, sanitasi, dan ekonomi.¹³

Perspektif Islam menawarkan pendekatan holistik terhadap stunting. Beberapa ayat dan hadis menekankan pemenuhan gizi dan tanggung jawab keluarga seperti: Al-Baqarah 233 menyatakan: *“Ibu-bumi menyusui anaknya dua tahun penuh...”*, yang bisa ditafsirkan sebagai petunjuk syariah untuk pemberian ASI dan pemenuhan nutrisi primer anak, konsep yang kini didukung ilmu gizi modern. Dalam hadis, Nabi Muhammad SAW bersabda: *“Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya”* (HR. Bukhari & Muslim), yang menggarisbawahi tanggung jawab orang tua terhadap kesejahteraan anak-anaknya, termasuk memenuhi kebutuhan gizi.

Pendekatan nilai Islam terhadap stunting relevan dengan *maqāṣid al-syarī'ah*, yaitu penjagaan agama (*ḥifẓ al-dīn*), jiwa (*ḥifẓ al-nafs*), akal (*ḥifẓ al-'aql*), keturunan (*ḥifẓ al-nasl*), dan harta (*ḥifẓ al-māl*). Stunting dapat merusak ketiga tujuan pokok pertama yaitu: jiwa, akal, dan keturunan karena berdampak langsung pada kesehatan fisik, kesiapan intelektual, dan masa depan generasi. Dengan demikian, menjaga anak dari stunting sejatinya adalah bagian dari menjaga amanah syariah. Relevansi perspektif agama juga dibuktikan oleh implementasi *Islam-based health promotion* di Indonesia. Studi di pesantren dan masjid menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam lebih efektif meningkatkan perubahan perilaku dibanding metode konvensional.¹⁴ Sebagai contoh, model penyuluhan gizi berbasis keagamaan di komunitas Muslim pedesaan menunjukkan peningkatan pengetahuan dan praktik gizi yang signifikan.

Selain itu, literasi keagamaan menjadi faktor penentu keberhasilan intervensi stunting. Studi lain mengungkapkan bahwa edukasi dengan pendekatan agama melalui bimbingan penyuluhan di Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam bernilai efektif meningkatkan pemahaman orang tua terhadap pentingnya nutrisi selama *golden age* dan mendorong perubahan perilaku melawan stunting.¹⁵ Sanitasi yang buruk dan akses terbatas ke layanan kesehatan juga dikaitkan dengan lemahnya pendekatan keagamaan terhadap konsep pencegahan. Studi kebijakan di Sulawesi Selatan mengungkap bahwa selain nutrisi, aspek

¹³ - Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, *Laporan Nasional Riskesdas 2018* (Jakarta, 2020), <https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/3514/>.

¹⁴ Edena Putri Andamel, “Pengaruh Paket Pendidikan Kesehatan 1000 Hpk (Petrik) Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Ibu Hamil Pada Resiko Stunting Di Puskesmas Tlogosari” (undergraduate, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2020), <https://doi.org/10/bab%204.pdf>.

¹⁵ Tita Nofianti dkk., “Edukasi Food Functional Jelly Bayam Dalam Mengatasi Stunting di Desa Linggalaksana Kecamatan Cikatomas Kabupaten Tasikmalaya,” *Bakti Tunas Husada Conference Series 2* (31 Desember 2024): 161–67.

sanitasi, dan pendidikan ibu menjadi faktor penting dalam menurunkan prevalensi stunting, yang jika diintegrasikan dengan nilai keadilan sosial Islam (*'adl*), seperti akses terhadap air bersih dan pelayanan kesehatan, akan memperkuat respon terhadap stunting.¹⁶

Secara keseluruhan, integrasi nilai-nilai Islam terutama kewajiban pemenuhan gizi (ASI), tanggung jawab keluarga, keadilan sosial, dan pendidikan keagamaan membangun kerangka moral yang mendukung upaya pencegahan stunting. Kolaborasi lintas sektor, antara medis, agama, dan komunitas, menjadi kunci dalam merancang intervensi yang berkelanjutan dan kontekstual. Stunting tidak hanya persoalan fisik atau medis semata, tetapi juga persoalan multidimensi yang berhubungan dengan ekonomi, pendidikan, kebersihan, sosial-budaya, hingga kepercayaan keagamaan. Di sinilah pendekatan Islam, sebagai agama yang menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia, memiliki kontribusi penting dalam upaya pencegahan dan penanggulangan stunting. Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan (*ḥabl min Allāh*), tetapi juga hubungan manusia dengan sesama (*ḥabl min al-nās*), yang tercermin dalam ajaran-ajaran tentang kesehatan, keluarga, nutrisi, dan tanggung jawab sosial.

Salah satu aspek fundamental yang disorot dalam Islam adalah pentingnya menjaga amanah terhadap keturunan. Dalam QS. al-Tahrim: 6, Allah SWT berfirman, "*Wahai orang-orang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...*", yang dalam konteks stunting dapat ditafsirkan sebagai perintah untuk menjaga anak-anak dari kelalaian orang tua, termasuk kelalaian dalam pemenuhan kebutuhan dasarnya seperti nutrisi, kesehatan, dan pendidikan dini.¹⁷ Dengan kata lain, kelalaian terhadap pencegahan stunting dapat dikategorikan sebagai pengabaian terhadap amanah *Ilahiyah*. Pemahaman ini diperkuat oleh konsep *mas'uliyah* (pertanggungjawaban). Dalam hadis riwayat Bukhari dan Muslim, Nabi Muhammad SAW menegaskan bahwa setiap individu adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya.¹⁸ Maka seorang ayah maupun ibu, sebagai pemimpin keluarga, memiliki tanggung jawab spiritual, moral, dan sosial dalam memastikan anak-anaknya tumbuh sehat, cerdas, dan bermartabat.

Upaya pencegahan stunting dalam Islam sejalan dengan prinsip *maqāsid al-sharī'ah*, terutama dalam hal penjagaan terhadap jiwa (*ḥifz al-nafs*), akal (*ḥifz al-'aql*), dan keturunan

¹⁶ Nur Paikah, Muhammad Yamin, dan Nur Hafni, "Analysis of Policies and Strategies to Lower Childhood Stunting in South Sulawesi, Indonesia," *El-Usrah: Jurnal Hukum Keluarga* 7, no. 1 (30 Juni 2024): 19–41, <https://doi.org/10.22373/ujhk.v7i1.22310>.

¹⁷ - Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, "Buku Saku Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022" (Jakarta: Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, 2022), <https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/4855/>.

¹⁸ WHO, "Stunting Affected an Estimated 22.3 per Cent or 148.1 Million Children under 5 Globally in 2022," t.t.

(*hifz al-nasl*). Stunting yang menyebabkan gangguan pertumbuhan fisik dan mental pada anak-anak mengancam tercapainya ketiga tujuan ini. Oleh karena itu, intervensi terhadap stunting dapat dianggap sebagai bagian dari realisasi *maqāsid al-sharī'ah* secara praktis. Tidak hanya itu, aspek kesehatan dalam Islam sangat ditekankan. Rasulullah SAW pernah bersabda: “*Sesungguhnya badanmu memiliki hak atasmu*” (HR. Bukhari), yang menunjukkan bahwa menjaga kesehatan tubuh, termasuk tubuh anak-anak, adalah bentuk ibadah dan ketaatan. Bahkan, dalam konteks fiqih, segala sesuatu yang membahayakan nyawa dan fisik, termasuk kekurangan gizi parah yang menyebabkan stunting, harus dicegah berdasarkan kaidah *lā ḍarar wa lā ḍirār* (tidak boleh membahayakan diri sendiri maupun orang lain).

Sebagai bagian dari pencegahan stunting, penyusuan anak merupakan hak dan kewajiban yang disebut secara eksplisit dalam al-Qur'an. QS. al-Baqarah: 233 menyatakan: “*Para ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan.*” Ayat ini secara tidak langsung mendorong praktik pemberian ASI eksklusif dan menyusui lanjutan, yang sangat krusial dalam masa 1000 hari pertama kehidupan anak. Dalam ilmu gizi kontemporer, fase ini dikenal sebagai masa *golden age*, yaitu masa krusial di mana intervensi nutrisi akan menentukan masa depan tumbuh kembang anak. Beberapa studi menunjukkan bahwa pendekatan edukasi keagamaan di lingkungan keluarga muslim dapat meningkatkan kesadaran pentingnya gizi anak. Di daerah pedesaan yang mayoritas penduduknya beragama Islam, pendekatan religius dalam penyuluhan kesehatan terbukti lebih efektif karena nilai-nilai agama sudah melekat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.¹⁹ Hal ini menunjukkan bahwa agama bukanlah penghambat kesehatan, melainkan justru menjadi penguat strategi promotif dan preventif kesehatan.

Di sisi lain, realitas sosial-ekonomi dan kebersihan lingkungan juga ikut berkontribusi pada tingginya angka stunting. Banyak keluarga miskin yang tidak mampu memenuhi kebutuhan gizi karena keterbatasan pendapatan, rendahnya pendidikan ibu, dan akses sanitasi yang buruk. Dalam konteks ini, Islam menawarkan konsep ‘*adl* (keadilan) dan *takaful* (solidaritas sosial), yang mendorong distribusi kekayaan dan tanggung jawab sosial. Zakat, infak, dan sedekah sebagai pilar ekonomi Islam jika dikelola secara produktif, dapat

¹⁹ Deb Rawlings dkk., “The Voices of Death Doulas about Their Role in End-of-Life Care,” *Health & Social Care in the Community* 28, no. 1 (2020): 12–21, <https://doi.org/10.1111/hsc.12833>.

diarahkan untuk mendukung program perbaikan gizi dan pemberdayaan keluarga rentan.²⁰ Di beberapa wilayah Indonesia, keterlibatan tokoh agama seperti Ustadz dan Da'i dalam kampanye stunting ternyata berdampak positif. Ketika pesan kesehatan dikaitkan dengan ajaran Islam, masyarakat menjadi lebih responsif dan terbuka untuk melakukan perubahan gaya hidup.

Dalam konteks implementasi, dibutuhkan sinergi antara lembaga kesehatan, lembaga keagamaan, dan masyarakat. Salah satu contoh praktik baik adalah program kolaboratif antara Puskesmas dan majelis taklim dalam menyosialisasikan pentingnya ASI, imunisasi, makanan halal dan thayyib, serta kebersihan lingkungan. Pendekatan ini tidak hanya berbasis medis tetapi juga berbasis nilai, sehingga membentuk perubahan perilaku yang lebih berkelanjutan.²¹ Dengan demikian, pendekatan Islam terhadap stunting tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif. Islam menyediakan kerangka etika, spiritual, dan sosial yang mendukung terciptanya keluarga sehat, anak sehat, dan masyarakat sehat. Pencegahan stunting melalui perspektif Islam adalah bagian dari ibadah *mu'amalah* yang mencerminkan kepedulian terhadap masa depan generasi dan kualitas bangsa. Hal ini menegaskan bahwa nilai-nilai agama, jika dikelola secara konstruktif dan inklusif, dapat menjadi instrumen transformasi sosial yang efektif dan transenden.

2. ASI Eksklusif Sebagai Dasar Pemenuhan Gizi Balita

Salah satu intervensi paling penting dan terbukti dalam pencegahan stunting adalah pemberian Air Susu Ibu (ASI) secara eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan bayi. ASI mengandung seluruh nutrisi yang dibutuhkan bayi untuk tumbuh dan berkembang secara optimal serta zat pelindung yang berperan dalam menjaga daya tahan tubuh bayi dari infeksi. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia merekomendasikan ASI eksklusif selama enam bulan pertama, dan dilanjutkan dengan pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) yang bergizi hingga usia dua tahun atau lebih.²² Namun, berdasarkan Riskesdas 2022, cakupan ASI eksklusif di Indonesia hanya

²⁰ Muhammad Irfan Nasution dan Muhammad Andi Prayogi, "The Utilization of Zakah Productive towards Micro-Business Growth and Mustahik Welfare," *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan* 20, no. 1 (15 Februari 2019): 1–11, <https://doi.org/10.23917/jep.v20i1.6576>.

²¹ Marianawati Saragih, Yanita Listianasari, dan Pijar Beyna Fatamorgana, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Edukasi Pangan Lokal Sehat Bergizi Pada Balita Stunting Puskesmas Kawalu," *Edukasi Masyarakat Sehat Sejahtera (EMaSS) : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 6, no. 2 (31 Juli 2024): 20–25, <https://doi.org/10.37160/emass.v6i2.405>.

²² "Guideline: Protecting, Promoting and Supporting Breastfeeding in Facilities Providing Maternity and Newborn Services," diakses 17 Juni 2025, <https://www.who.int/publications/i/item/9789241550086>.

mencapai 14,6%, jauh dari target nasional.²³ Angka ini menunjukkan adanya kesenjangan besar antara rekomendasi dan praktik yang terjadi di masyarakat.

ASI merupakan makanan sempurna bagi bayi karena mengandung nutrisi penting seperti protein, lemak, laktosa, vitamin, mineral, serta zat kekebalan tubuh (imunoglobulin, laktoferin, dan sel darah putih). Komposisi ini membantu pembentukan jaringan tubuh, memperkuat sistem imun, dan mendorong pertumbuhan linier.²⁴ Di samping itu, ASI mengandung faktor pertumbuhan seperti *epidermal growth factor* (EGF) dan *insulin-like growth factor* (IGF), yang berperan dalam perkembangan jaringan otak dan usus bayi.²⁵ Bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif lebih rentan terhadap infeksi, terutama diare dan pneumonia, yang merupakan dua penyebab utama kematian pada bayi. Infeksi berulang juga menyebabkan gangguan penyerapan nutrisi dan meningkatkan risiko stunting.²⁶ Oleh sebab itu, ASI tidak hanya menjadi sumber nutrisi, tetapi juga perlindungan biologis yang mengurangi risiko kekurangan gizi kronis. Meta-analisis yang dilakukan terhadap data nasional menunjukkan bahwa bayi yang tidak menerima ASI eksklusif berisiko 2,9 kali lebih tinggi mengalami stunting dibandingkan bayi yang mendapatkan ASI eksklusif.²⁷ Studi ini menegaskan pentingnya ASI dalam mendukung pertumbuhan anak, sekaligus menyoroti peran ibu dan keluarga dalam pengambilan keputusan menyusui.

Islam telah memberikan perhatian besar terhadap pemberian ASI sebagai hak anak dan tanggung jawab orang tua. Al-Qur'an secara tegas menyebutkan: "*Ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan...*" (QS. Al-Baqarah: 233). Ayat ini menunjukkan bahwa Islam mendorong praktik menyusui sebagai bentuk kasih sayang, tanggung jawab moral, dan spiritual terhadap anak. Penyusuan tidak sekadar aktivitas biologis, tetapi merupakan bagian dari sistem perlindungan anak dalam Islam. QS. Luqman ayat 14 juga menekankan pentingnya pengorbanan seorang ibu, khususnya dalam masa kehamilan dan menyusui, yang merupakan tahap paling krusial dalam membentuk kualitas generasi.

²³ - Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, *Laporan Nasional Riskesdas 2018* (Jakarta, 2020), <https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/3514/>.

²⁴ Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, *Profil Kesehatan Indonesia 2021* (Jakarta: Kemenkes RI, 2022).

²⁵ Dwi Rahayu dkk., "Exclusive Breast Feeding As An Effort To Overcome Stunting In Toddlers With The Family Empowerment Strategy Approach," *Journal for Quality in Women's Health* 6, no. 2 (27 September 2023): 120–26, <https://doi.org/10.30994/jqwh.v6i2.226>.

²⁶ Hamam Hadi dkk., "Exclusive Breastfeeding Protects Young Children from Stunting in a Low-Income Population: A Study from Eastern Indonesia," *Nutrients* 13, no. 12 (Desember 2021): 4264, <https://doi.org/10.3390/nu13124264>.

²⁷ Demasa Simbolon dan Nurlita Putri, "Pencegahan Stunting melalui Pemberian ASI Eksklusif di Indonesia: Pendekatan Meta-Analisis: Stunting Prevention through Exclusive Breastfeeding in Indonesia: A Meta-Analysis Approach," *Amerta Nutrition* 8, no. 1SP (30 Agustus 2024): 105–12, <https://doi.org/10.20473/amnt.v8i1SP.2024.105-112>.

Dalam hadis, Rasulullah SAW bersabda: “*Sesungguhnya persusuan yang menjadikan mahram adalah persusuan yang mengenyangkan dan dilakukan pada masa kanak-kanak.*” (HR. Abu Dawud no. 2058). Hadis ini menunjukkan bahwa masa menyusui adalah waktu yang berpengaruh secara biologis dan sosial terhadap anak. Dalam hukum Islam, persusuan yang sah (*radha'ah*) adalah yang berdampak nyata terhadap pembentukan fisik dan pertumbuhan bayi. Islam tidak hanya menganjurkan penyusuan secara penuh, tetapi juga melindungi hak-hak ibu menyusui. Dalam ayat yang sama (QS. Al-Baqarah: 233), Islam menetapkan kewajiban ayah untuk menyediakan makanan dan pakaian yang layak bagi ibu menyusui, sehingga ia dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Dengan kata lain, Islam telah menciptakan sistem sosial yang mendukung pemberian ASI eksklusif.

Meski manfaat ASI eksklusif sudah banyak diketahui, kenyataannya masih banyak ibu yang tidak dapat menyusui secara eksklusif. Faktor-faktor yang menjadi penghalang meliputi rendahnya pengetahuan, tekanan budaya, kembalinya ibu bekerja tanpa fasilitas laktasi yang memadai, serta kurangnya dukungan dari suami dan lingkungan. Kondisi gizi ibu juga sangat menentukan keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Ibu yang mengalami kekurangan energi kronis (KEK) atau anemia dapat mengalami gangguan produksi ASI dan kualitas nutrisinya pun menurun.²⁸ Oleh karena itu, upaya perbaikan gizi ibu hamil dan menyusui menjadi prioritas dalam program pencegahan stunting. Pemberian ASI eksklusif adalah langkah krusial dalam mencegah stunting. Selain manfaat biologis dan gizi yang telah terbukti secara ilmiah, praktik menyusui memiliki dasar teologis dalam Islam yang menekankan pentingnya perlindungan anak sejak dini. Dengan demikian, edukasi dan promosi ASI eksklusif perlu dikembangkan dengan pendekatan keagamaan, sosial, dan medis secara bersamaan. Dukungan keluarga, komunitas, dan negara sangat dibutuhkan agar praktik ini menjadi budaya dan bukan hanya anjuran semata.

3. Nilai Islam Tentang Kebersihan dan Sanitasi

Kebersihan (*tahārah*) dan sanitasi merupakan aspek esensial dalam ajaran Islam yang tidak hanya berkaitan dengan ibadah, tetapi juga memiliki implikasi luas terhadap kesehatan masyarakat, khususnya dalam konteks pencegahan stunting pada anak. Islam mengajarkan bahwa kebersihan adalah bagian dari keimanan, sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw., “*kebersihan adalah sebagian dari iman.*” Prinsip ini menunjukkan bahwa kebersihan bukan sekadar aktivitas fisik, melainkan kewajiban moral dan spiritual yang berdampak pada

²⁸ Christine Tara Peterson dkk., “B Vitamins and Their Role in Immune Regulation and Cancer,” *Nutrients* 12, no. 11 (4 November 2020): 3380, <https://doi.org/10.3390/nu12113380>.

kesejahteraan fisik dan sosial umat. Konsep *ṭahārah* dalam Islam mencakup pembersihan diri dari hadas kecil dan besar melalui wudhu dan mandi janabah, serta menjaga kebersihan pakaian, makanan, tempat tinggal, dan lingkungan sekitar. Kewajiban ini secara tidak langsung mendidik umat untuk menerapkan pola hidup bersih dan sehat (PHBS), yang juga menjadi prinsip dasar dalam upaya menurunkan angka stunting. Salah satu penyebab utama stunting adalah infeksi berulang, terutama diare yang disebabkan oleh buruknya sanitasi dan kebiasaan higienitas yang tidak memadai.²⁹

Penelitian di berbagai wilayah Indonesia menunjukkan bahwa praktik cuci tangan pakai sabun (CTPS), penggunaan jamban sehat, dan pengelolaan sampah yang baik mampu menurunkan risiko infeksi saluran cerna pada balita secara signifikan. Salah satu studi pengabdian masyarakat di wilayah Rojopolo memperlihatkan bahwa edukasi tentang CTPS yang dikaitkan dengan ajaran Islam meningkatkan kepatuhan dari 23% menjadi 100%.³⁰ Hal ini menunjukkan bahwa integrasi antara nilai agama dan edukasi kesehatan memberikan hasil yang lebih kuat dalam membentuk perilaku. Lebih jauh, beberapa wilayah yang memiliki kondisi sanitasi buruk, seperti minimnya akses air bersih, tidak adanya saluran pembuangan limbah yang tertutup, serta kebiasaan buang air besar sembarangan, terbukti memiliki angka stunting yang lebih tinggi.³¹ Dalam konteks ini, Islam dengan tegas melarang perbuatan yang dapat membahayakan diri sendiri maupun orang lain, sebagaimana kaidah fihiyyah menyebutkan, "*Lā ḍarara wa lā ḍirār*" (tidak boleh membahayakan dan tidak boleh saling membahayakan).³² Kaidah ini dapat menjadi dasar religius bagi penyuluhan tentang bahaya sanitasi buruk dalam menyebabkan penyakit menular dan gangguan tumbuh kembang anak.

Sanitasi dan kebersihan juga menjadi bagian dari *maqāṣid syarī'ah*, khususnya dalam melindungi jiwa (*ḥifẓ al-nafs*) dan keturunan (*ḥifẓ al-nasl*). Dalam praktiknya, dana zakat, sedekah, dan infak bisa dimanfaatkan untuk membangun fasilitas sanitasi dan penyediaan air bersih di komunitas miskin. Pemanfaatan dana ini tidak hanya memiliki dimensi sosial dan ekonomi, tetapi juga memenuhi tujuan syariat untuk menjamin keberlanjutan hidup generasi mendatang yang sehat dan kuat. Lembaga keagamaan seperti pesantren, madrasah, dan majelis taklim dapat menjadi ujung tombak dalam edukasi sanitasi berbasis nilai-nilai Islam.

²⁹ Badan Kebijakan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, *Profil Kesehatan Indonesia 2021* (Jakarta: Kemenkes RI, 2022)."

³⁰ Nafisatul Aliya dkk., "Peningkatan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Sebagai Intervensi Pencegahan Kejadian Stunting di SDN Rojopolo 04," 2023.

³¹ Eka Satriani Sakti, Martya Rahmaniati Makful, dan Romariana Dewi, "Analisis Spasial Prioritas Penanganan Stunting di Provinsi Aceh Tahun 2021," *Jurnal Mutiara Kesehatan Masyarakat* 8, no. 1 (26 Juni 2023): 10–23, <https://doi.org/10.51544/jmkm.v8i1.3856>.

³² Al-Nawawi, *al-Majmū' Sharḥ al-Muḥadhdhab*, vol. 4 (Beirut: Dār al-Fikr, 1995), 253."

Di beberapa daerah, praktik cuci tangan, menjaga kebersihan kuku, dan kebersihan toilet diajarkan melalui pendekatan fiqh dan akhlak, bukan semata lewat instruksi medis.³³ Pesantren di Tangerang, misalnya, melaksanakan program penguatan kebersihan lingkungan dengan pendekatan spiritual yang menekankan bahwa kebersihan adalah amal yang berpahala dan bagian dari menjaga amanah Allah terhadap tubuh dan lingkungan.

Di tingkat rumah tangga, terutama dalam peran ibu, kebersihan menjadi bagian dari pendidikan akhlak anak sejak usia dini. Islam menempatkan ibu sebagai madrasah pertama (*al-umm madrasah al-ūlā*) yang memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan kebiasaan bersih, mulai dari mencuci tangan sebelum makan, memotong kuku, menjaga kebersihan mainan, dan menyediakan air minum yang layak. Kegiatan sederhana ini memiliki pengaruh besar dalam membentuk imunitas anak dan mencegah terjadinya gangguan pertumbuhan. Selain itu, al-Qur'an dan hadis memberikan arahan tegas tentang pentingnya kebersihan lingkungan. Dalam Surah al-Baqarah [2]:222 disebutkan bahwa Allah mencintai orang-orang yang mensucikan diri. Bahkan, dalam hadis riwayat Imam Muslim, Rasulullah saw. melarang buang air di tempat umum yang dapat mencemari lingkungan dan mengganggu masyarakat. Praktik buang air sembarangan (BABS), yang masih umum di beberapa daerah, bisa dijadikan objek kampanye perubahan perilaku berbasis dalil syar'ī ini.

Kampanye kebersihan yang berbasis nilai Islam memiliki keunggulan dari sisi penerimaan masyarakat. Dalam studi literatur, disebutkan bahwa pendekatan religius sering kali lebih efektif karena menyentuh aspek emosional dan spiritual masyarakat.³⁴ Ketika tokoh agama menyampaikan pentingnya sanitasi sebagai perintah Allah dan bentuk ibadah, maka tingkat kepatuhan akan meningkat. Oleh karena itu, pemerintah perlu menggandeng MUI, Kemenag, dan organisasi Islam lainnya untuk menyusun modul PHBS berbasis syariat Islam yang mudah dipahami oleh masyarakat. Dalam jangka panjang, strategi ini dapat menciptakan kesadaran kolektif bahwa menjaga kebersihan bukan sekadar upaya fisik atau medis, tetapi ibadah yang bernilai tinggi. Dengan demikian, upaya pencegahan stunting akan memiliki dimensi spiritual yang memperkuat komitmen individu dan komunitas. Penanaman nilai kebersihan ini juga harus dimasukkan dalam kurikulum pendidikan agama sejak dini,

³³ Penuli Malida Putri dan Juan Frido Manihuruk, "Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Di Panti Asuhan Solaya (PASO)," *ABDISOSHUM: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial dan Humaniora* 1, no. 2 (30 Juni 2022): 243–55, <https://doi.org/10.55123/abdisoshum.v1i2.553>.

³⁴ Rocío de Diego-Cordero dkk., "The efficacy of religious and spiritual interventions in nursing care to promote mental, physical and spiritual health: A systematic review and meta-analysis," *Applied Nursing Research* 67 (1 Oktober 2022): 151618, <https://doi.org/10.1016/j.apnr.2022.151618>.

sehingga anak-anak tumbuh dengan kesadaran bahwa bersih adalah identitas Muslim sejati dan bagian dari misi keberagamaan.

4. Penghasilan, Ekonomi dan Tanggung Jawab Keluarga

Pendapatan keluarga merupakan salah satu determinan utama dalam kejadian stunting. Keterbatasan ekonomi menyebabkan minimnya akses terhadap pangan bergizi, layanan kesehatan, sanitasi layak, dan edukasi semua faktor krusial dalam pencegahan stunting.³⁵ Stunting bukan hanya masalah kesehatan anak, melainkan juga efek jangka panjang yang mencakup penurunan kapasitas kognitif, produktivitas ekonomi, dan beban kesehatan negara.³⁶ Oleh karena itu, intervensi berbasis peningkatan ekonomi keluarga menjadi strategi penting dalam menurunkan prevalensi stunting, terutama di wilayah dengan angka kemiskinan tinggi. Efektivitas intervensi ekonomi keluarga telah dibuktikan dalam berbagai program pemberdayaan dan zakat produktif. Zakat produktif tidak hanya memberikan bantuan finansial, tetapi juga modal usaha, pelatihan keterampilan, dan pengelolaan keuangan keluarga, membantu keluarga rentan keluar dari jerat kemiskinan struktural.³⁷ Pendekatan ini menunjukkan arah pergeseran paradigma dari bantuan konsumtif ke arah solusi berbasis kemandirian dan keberlanjutan ekonomi. Keluarga yang memiliki stabilitas ekonomi cenderung lebih mampu memenuhi kebutuhan dasar anak, termasuk pemenuhan gizi dan perawatan kesehatan secara rutin.

Salah satu contoh konkret dapat dilihat dari program pemberdayaan ekonomi keluarga di Desa Klumpang Kampung, yang mengintegrasikan pendidikan gizi, pelatihan kewirausahaan ibu rumah tangga, serta pemanfaatan lahan pekarangan untuk tanaman pangan dan peternakan skala rumah tangga.³⁸ Hasil program ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada status gizi anak, pemanfaatan makanan lokal sehat, serta kemampuan keluarga dalam menabung dan mengakses layanan kesehatan dasar. Integrasi pendekatan ekonomi dan kesehatan berbasis komunitas terbukti efektif dalam mengurangi prevalensi stunting. Selain itu, hasil penelitian di wilayah kerja Puskesmas Gajah 1 Demak menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga dengan status ekonomi rendah memiliki risiko

³⁵ Kementerian Kesehatan, "profil kesehatan indonesia 2022," 18 Desember 2023, https://kemkes.go.id/id/profil-kesehatan-indonesia-2022?utm_source=chatgpt.com.

³⁶ Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), *Rencana Aksi Nasional Percepatan Penurunan Stunting Indonesia 2021–2024* (Jakarta: BKKBN, 2021).

³⁷ Heny Lutfiana Hamdi, "Efektivitas Penyaluran Zakat Produktif untuk Meningkatkan Kesejahteraan Mustahik (Studi Pada BAZNAS Kabupaten Sumenep dengan Model CIBEST)" (Surabaya, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2021).

³⁸ M. Rida Siregar dkk., "Edukasi Pencegahan Stunting dan Pelatihan Kewirausahaan Pada Masyarakat Gampong Rabo – Kecamatan Pulo Aceh," *Jurnal Pengabdian Aceh* 3, no. 3 (31 Agustus 2023): 256–60, <https://doi.org/10.63168/jpa.v3i3.238>.

tiga kali lipat lebih tinggi mengalami stunting dibandingkan anak dari keluarga ekonomi tinggi.³⁹ Korelasi ini menekankan pentingnya intervensi ekonomi sebagai bagian dari strategi nasional pencegahan stunting. Pemerintah daerah, melalui program lintas sektor seperti PKH, Dana Desa, dan bantuan UMKM berbasis keluarga, harus mengambil peran aktif dalam memperkuat ketahanan ekonomi keluarga kecil.

Dari perspektif Islam, tanggung jawab keluarga terhadap ekonomi tidak hanya bermakna material, tetapi juga menyangkut amanah moral dan spiritual. Al-Qur'an menegaskan bahwa seorang ayah berkewajiban menafkahi anak dan istri secara layak, sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Baqarah [2]: 233. Ayat ini mengisyaratkan bahwa pemberian nafkah bukan hanya bentuk pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga bagian dari tanggung jawab keimanan dan bentuk kasih sayang terhadap keluarga. Dalam Islam, pertumbuhan dan perkembangan anak dipandang sebagai amanah yang harus dijaga dengan serius oleh orang tua. Lebih dari itu, Islam menyediakan mekanisme distribusi kekayaan untuk menjaga keseimbangan sosial, seperti zakat, infak, sedekah, dan wakaf. Dana-dana tersebut dapat dimobilisasi untuk mendukung ketahanan ekonomi keluarga miskin dan berisiko stunting. Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) telah mengembangkan berbagai program zakat produktif yang menasar keluarga rentan, dengan pendekatan berbasis pemberdayaan ekonomi dan edukasi gizi.⁴⁰ Dengan demikian, nilai-nilai Islam sangat relevan dalam menciptakan keadilan sosial dan kesehatan masyarakat.

Peran ibu dalam ekonomi keluarga juga menjadi sangat penting dalam konteks ini. Ketika ibu memiliki keterampilan kewirausahaan dan akses terhadap modal usaha, mereka bukan hanya menjadi agen ekonomi, tetapi juga pengambil keputusan penting dalam hal konsumsi keluarga. Hal ini sesuai dengan prinsip Islam bahwa perempuan memiliki hak atas harta, dapat bekerja dan melakukan kegiatan ekonomi selama sesuai dengan syariat.⁴¹ Keterlibatan aktif perempuan dalam ekonomi keluarga terbukti berdampak positif pada kualitas gizi anak dan pengelolaan rumah tangga secara umum. Literasi keuangan syariah juga perlu dikembangkan dalam komunitas masyarakat Muslim. Pemahaman tentang pengelolaan keuangan yang sehat dan sesuai syariat akan membantu keluarga menyusun

³⁹ Bima Ayu Kenanga Sari, "Hubungan Sosial Ekonomi Keluarga dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24–59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Gajah 1" (Semarang, Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Islam Sultan Agung, 2025).

⁴⁰ Reyhan Prasthama, "Analisis Zakat Produktif dalam Pemberdayaan Ekonomi Mustahik: Studi Kasus Program Z-Chicken Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Provinsi Jawa Tengah" (Semarang, Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA), 2023).

⁴¹ Anita Marwing dan Yunus, *Perempuan Islam dalam Berbagai Perspektif: Politik, Pendidikan, Psikologi, Ekonomi, Sosial, Budaya*, ed. oleh Ridwan Nur Muslich (Sleman: Bintang Pustaka Madani, 2021).

anggaran gizi anak, menyisihkan dana untuk kesehatan, serta menghindari konsumsi boros dan tidak produktif. Literasi ini harus menjadi bagian dari program penyuluhan yang terintegrasi di Posyandu, Masjid, dan sekolah. Peran tokoh agama juga krusial untuk membimbing umat dalam memaknai rezeki secara bertanggung jawab, dengan tujuan utama menciptakan keluarga sakinah, sehat, dan berkecukupan.

Strategi pemberdayaan ekonomi keluarga dalam konteks pencegahan stunting dapat dirancang melalui sinergi lintas sektor. Pertama, pelatihan literasi keuangan dan kewirausahaan berbasis keluarga yang diselenggarakan oleh instansi pemerintah, BAZNAS, dan lembaga swadaya masyarakat. Kedua, penyaluran zakat produktif untuk modal usaha mikro yang dikelola keluarga miskin. Ketiga, pendampingan intensif oleh kader kesehatan dan fasilitator ekonomi desa untuk memastikan dampak jangka panjang dari intervensi. Keempat, monitoring dan evaluasi secara rutin dengan indikator: pendapatan keluarga, kecukupan pangan, dan status gizi anak.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pemberian zakat produktif secara terstruktur di Kabupaten Lamongan mampu meningkatkan rata-rata pendapatan keluarga sebesar 30 persen dalam satu tahun. Dampaknya, terjadi penurunan angka anak gizi buruk dan kenaikan angka konsumsi protein hewani dalam rumah tangga.⁴² Hasil ini menguatkan bahwa intervensi berbasis ekonomi dan agama dapat saling menguatkan dalam mengatasi stunting. Untuk jangka panjang, kolaborasi antara lembaga zakat, pemerintah daerah, dan tenaga kesehatan menjadi sangat penting. Dengan merancang program terpadu yakni sinergi bantuan ekonomi, penyuluhan gizi, dan pemberdayaan spiritual maka penguatan peran keluarga dalam pencegahan stunting dapat dicapai secara lebih efektif. Keberhasilan intervensi ini akan sangat tergantung pada keberlanjutan program, komitmen pendampingan, serta pelibatan aktif keluarga sebagai subjek, bukan sekadar objek kebijakan.

5. Makanan Halal dan *Thayyib* dalam Perspektif Stunting

Konsep makanan halal dan *thayyib* merupakan bagian integral dari ajaran Islam yang mengatur seluruh aspek kehidupan umat Muslim, termasuk dalam hal konsumsi pangan. Dalam konteks pencegahan stunting, konsep ini memiliki relevansi besar karena secara esensial mencerminkan prinsip-prinsip kesehatan dan kebersihan yang mendukung pemenuhan gizi seimbang. Istilah halal berarti "diperbolehkan" atau "sesuai syariat", sedangkan *thayyib* berarti "baik", yang mencakup aspek kualitas, kebersihan, keamanan, dan

⁴² Emi Yasir, "Pemberdayaan Zakat Produktif Dengan Corak Kampung Zakat," *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-i* 10, no. 5 (24 Desember 2023): 1733–48, <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v10i5.36904>.

nilai gizi suatu makanan. Hal ini sejalan dengan pendekatan kesehatan modern yang menekankan pentingnya konsumsi pangan yang aman dan bergizi tinggi, khususnya bagi anak-anak usia dini. Penyebab stunting bersifat multifaktorial, tetapi salah satu faktor utamanya adalah asupan nutrisi yang tidak mencukupi, baik secara kuantitas maupun kualitas, terutama selama periode 1.000 hari pertama kehidupan. Dalam konteks ini, penting untuk memastikan bahwa makanan yang dikonsumsi anak tidak hanya halal secara hukum agama, tetapi juga *thayyib* yakni memberikan manfaat kesehatan, bebas dari kontaminasi, dan memiliki nilai gizi yang memadai.

Islam mengajarkan bahwa umatnya harus mengonsumsi makanan yang tidak hanya halal tetapi juga *thayyib*, sebagaimana dalam Al-Qur'an Surah al-Mā'idah ayat 88: "*Dan makanlah dari apa yang telah Allah rezekikan kepadamu berupa makanan yang halal lagi baik, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya.*" Ayat ini menjadi dasar spiritual yang kuat untuk mendorong umat Islam agar peduli pada kualitas makanan yang dikonsumsi. Dengan demikian, pemenuhan gizi anak tidak hanya menjadi kewajiban orang tua secara medis dan sosial, tetapi juga tanggung jawab religius yang harus dipenuhi untuk menjaga amanah Allah berupa anak-anak.

Dalam praktiknya, makanan yang *thayyib* adalah makanan yang bersih dari najis, diproses secara higienis, bebas dari zat berbahaya seperti pestisida, logam berat, dan mikroorganisme patogen. Kajian dari El-Rahim menyatakan bahwa metode penyembelihan yang sesuai syariat tidak hanya menjamin kehalalan secara hukum Islam, tetapi juga dapat berdampak positif pada kualitas daging, terutama dari sisi mikrobiologis dan gizi apabila disertai standar sanitasi yang baik.⁴³ Di sisi lain, makanan yang tidak *thayyib*, seperti produk yang telah terkontaminasi atau mengandung bahan tambahan berbahaya, berpotensi menyebabkan infeksi saluran cerna pada anak, yang secara langsung berdampak pada penyerapan nutrisi dan pertumbuhan tubuh. Keterkaitan antara konsumsi makanan yang aman dan bergizi dengan pencegahan stunting telah dibuktikan melalui berbagai penelitian ilmiah. Studi yang dipublikasikan di *Journal of Global Health Reports* mengungkapkan bahwa konsumsi makanan yang terkontaminasi dapat menyebabkan diare kronis, yang merupakan faktor utama terjadinya stunting pada anak.⁴⁴ Dalam konteks Indonesia, masih banyak anak yang mengonsumsi makanan dari lingkungan yang tidak bersih, termasuk jajanan pinggir

⁴³ Ibrahim H.A. Abd El-Rahim, Bassam H. Mashat, dan Shwakat M. Fat'hi, "Effect of Halal and Stunning Slaughter Methods on Meat Quality: A Review," *International Food Research Journal* 30, no. 2 (28 April 2023): 290–302, <https://doi.org/10.47836/ifrj.30.2.02>.

⁴⁴ Hadi dkk., "Exclusive Breastfeeding Protects Young Children from Stunting in a Low-Income Population."

jalan tanpa jaminan higienitas dan gizi, yang dalam perspektif Islam tidak memenuhi standar *thayyib*.

Hal ini menekankan perlunya edukasi kepada masyarakat, khususnya orang tua, tentang pentingnya menyediakan makanan yang tidak hanya halal secara simbolis, tetapi juga *thayyib* dalam praktiknya. Edukasi ini tidak cukup hanya dalam bentuk penyuluhan teknis gizi, tetapi perlu diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam agar memiliki daya dorong spiritual yang kuat. Misalnya, melalui khutbah Jumat, pengajian ibu-ibu, atau materi keagamaan di sekolah, nilai tentang pentingnya memberi makan anak dengan makanan yang bersih, bergizi, dan aman bisa lebih diterima dan diinternalisasi. Selain aspek konsumen, produsen juga memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa produk makanan yang mereka hasilkan memenuhi standar halal dan *thayyib*. Di sinilah pentingnya sertifikasi halal yang mencakup tidak hanya bahan baku dan proses penyembelihan, tetapi juga aspek sanitasi, kebersihan, dan keamanan pangan. Pendekatan *halal assurance system* yang dikembangkan oleh beberapa lembaga sertifikasi halal seperti LPPOM MUI menjadi salah satu cara menjamin bahwa produk makanan tidak hanya sesuai syariat tetapi juga memenuhi standar kesehatan masyarakat. Upaya pencegahan stunting melalui pendekatan agama ini juga harus memperhatikan dimensi ekonomi masyarakat. Salah satu tantangan terbesar adalah harga pangan bergizi yang relatif mahal bagi keluarga miskin. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan program pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas yang mampu memproduksi makanan halal dan *thayyib* dengan harga terjangkau. Beberapa program seperti dapur sehat keluarga dan pelatihan pengolahan makanan berbasis rumah tangga bisa dikembangkan oleh pemerintah dan organisasi masyarakat Islam untuk menjawab kebutuhan ini.

Studi yang dilakukan oleh Syahrul dan Nuraini di Jurnal Gizi dan Pangan Indonesia menunjukkan bahwa keluarga dengan pemahaman nilai agama yang baik cenderung lebih selektif dalam memilih makanan untuk anaknya, meskipun penghasilan mereka terbatas.⁴⁵ Ini menunjukkan bahwa ketika nilai-nilai Islam seperti halal dan *thayyib* dijadikan dasar dalam perilaku konsumsi, maka dampaknya bisa signifikan terhadap kesehatan keluarga, termasuk pencegahan stunting. Oleh karena itu, integrasi konsep halal dan *thayyib* dalam program intervensi gizi anak perlu dijadikan prioritas, baik dalam level kebijakan maupun praksis di

⁴⁵ Almas Sabrina Ghasani dkk., "Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Pola Pemberian Makan Kepada Balita Usia 12-59 Bulan Dengan Kejadian Stunting di Posyandu Cempaka Rw 07 Kelurahan Kalisari Kecamatan Pasar Rebo Jakarta Timur dan Tinjauannya Menurut Pandangan Islam," *Seroja Husada: Jurnal Kesehatan Masyarakat* 1, no. 7 (2024): 210–31, <https://doi.org/10.572349/serojahusada.v1i7.4732>.

masyarakat. Lembaga dakwah, pesantren, masjid, dan majelis taklim perlu menjadi mitra strategis dalam menyebarkan informasi tentang pentingnya makanan *halal-thayyib* sebagai bagian dari ibadah sekaligus ikhtiar menjaga tumbuh kembang anak secara optimal. Ini juga merupakan bentuk tanggung jawab sosial umat Islam dalam membangun generasi yang sehat secara jasmani dan rohani.

Dengan demikian, makanan halal dan *thayyib* tidak hanya memiliki nilai religius, tetapi juga menjadi strategi efektif dalam pencegahan stunting jika diimplementasikan secara konsisten dan sistemik. Hal ini memperkuat argumen bahwa Islam, dengan ajarannya yang menyeluruh, menawarkan solusi berbasis nilai untuk problem-problem kesehatan masyarakat modern, termasuk stunting yang hingga kini masih menjadi isu serius di banyak negara Muslim, termasuk Indonesia.

D. Kesimpulan

Stunting merupakan permasalahan kesehatan yang kompleks dan multidimensional, yang tidak dapat diselesaikan hanya melalui pendekatan medis semata. Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai dalam Pendidikan Agama Islam, yang bersumber dari ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits Nabi, memberikan kontribusi signifikan dalam upaya pencegahan stunting. Prinsip-prinsip tersebut meliputi anjuran pemberian ASI eksklusif, pentingnya menjaga kebersihan dan sanitasi, dorongan untuk bekerja keras demi memenuhi kebutuhan keluarga, serta konsumsi makanan yang halal dan *thayyib*. Ayat al-Qur'an seperti QS. al-Baqarah: 233 dan QS. al-A'raf: 85, serta Hadits-hadits terkait menyusui, kebersihan, dan tanggung jawab orang tua menjadi fondasi normatif yang dapat diterjemahkan dalam praktik kesehatan masyarakat berbasis nilai agama. Lebih jauh, konsep *maqāṣid al-syarī'ah* seperti *ḥifẓ al-nafs* (menjaga jiwa), *ḥifẓ al-nasl* (menjaga keturunan), dan *ḥifẓ al-māl* (menjaga harta) mendukung integrasi pendekatan spiritual, sosial, dan fisik dalam intervensi pencegahan stunting. Penelitian ini menegaskan bahwa nilai-nilai Islam dapat menjadi kerangka edukatif yang kuat dan kontekstual untuk membangun kesadaran dan komitmen masyarakat dalam menciptakan keluarga sehat dan generasi berkualitas. Oleh karena itu, integrasi antara ajaran agama dan ilmu kesehatan perlu diperkuat dalam kebijakan dan praktik pendidikan kesehatan masyarakat. Lembaga pendidikan, tokoh agama, dan tenaga kesehatan harus bersinergi dalam menyampaikan pesan kesehatan berbasis agama untuk memastikan bahwa upaya pencegahan stunting berjalan secara berkelanjutan, holistik, dan sesuai dengan karakteristik sosio-kultural masyarakat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd El-Rahim, Ibrahim H.A., Bassam H. Mashat, dan Shwakat M. Fat'hi. "Effect of Halal and Stunning Slaughter Methods on Meat Quality: A Review." *International Food Research Journal* 30, no. 2 (28 April 2023): 290–302. <https://doi.org/10.47836/ifrj.30.2.02>.
- Aliya, Nafisatul, Luluk Khubaibah, Rofiqotum Masyruroh, Abd Wasi', dan Muhammad Syarifuddin. "Peningkatan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Sebagai Intervensi Pencegahan Kejadian Stunting di SDN Rojopolo 04," 2023.
- Andamel, Edena Putri. "Pengaruh Paket Pendidikan Kesehatan 1000 Hpk (Petrik) Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Ibu Hamil Pada Resiko Stunting Di Puskesmas Tlogosari." Undergraduate, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2020. <https://doi.org/10/bab%204.pdf>.
- Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, -. "Buku Saku Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022." Jakarta: Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, 2022. <https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/4855/>.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). *Rencana Aksi Nasional Percepatan Penurunan Stunting Indonesia 2021–2024*. Jakarta: BKKBN, 2021.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, -. *Laporan Nasional Riskesdas 2018*. Jakarta, 2020. <https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/3514/>.
- . *Laporan Nasional Riskesdas 2018*. Jakarta, 2020. <https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/3514/>.
- databoks.katadata.co.id. "Sebanyak 86,93% Penduduk Indonesia Beragama Islam pada 31 Desember 2021 | Pusat Data Ekonomi dan Bisnis Indonesia | Databoks." Diakses 17 Juni 2025. <https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/e158869f40c2acf/sebanyak-8693-penduduk-indonesia-beragama-islam-pada-31-desember-2021>.
- Diego-Cordero, Rocío de, Paola Suárez-Reina, Bárbara Badanta, Giancarlo Lucchetti, dan Juan Vega-Escaño. "The efficacy of religious and spiritual interventions in nursing care to promote mental, physical and spiritual health: A systematic review and meta-analysis." *Applied Nursing Research* 67 (1 Oktober 2022): 151618. <https://doi.org/10.1016/j.apnr.2022.151618>.
- Dwi, Hafez, Reem, Pambudi, Eko Setyo, Agustina, Cut Dian Rahmi. "Spending Better to Reduce Stunting in Indonesia: Findings from a Public Expenditure Review." Text/HTML. World Bank. Diakses 17 Juni 2025. <https://documents.worldbank.org/en/publication/documents-reports/documentdetail/en/207941593673280120>.
- Ernawati, Aeda. "Gambaran Penyebab Balita Stunting di Desa Lokus Stunting Kabupaten Pati." *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan dan IPTEK* 16, no. 2 (29 Desember 2020): 77–94. <https://doi.org/10.33658/jl.v16i2.194>.
- Ghasani, Almas Sabrina, Samsul Mustofa, Afrizal Afrizal, dan Endang Purwaningsih. "Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Pola Pemberian Makan Kepada Balita Usia 12-59 Bulan Dengan Kejadian Stunting di Posyandu Cempaka Rw 07 Kelurahan Kalisari Kecamatan Pasar Rebo Jakarta Timur Dan Tinjauannya Menurut Pandangan Islam." *Seroja Husada: Jurnal Kesehatan Masyarakat* 1, no. 7 (2024): 210–31. <https://doi.org/10.572349/serojahusada.v1i7.4732>.
- "Global Nutrition Targets 2025: Stunting Policy Brief." Diakses 17 Juni 2025. <https://www.who.int/publications/i/item/WHO-NMH-NHD-14.3>.

- Green, Alexia, Aileen Kishi, dan M. Christina R. Esperat. "State Policy and Research Initiatives Focused on Improving Nursing Workforce An Integrative Literature Review." *Annual Review of Nursing Research* 28, no. 1 (Desember 2010): 63–112. <https://doi.org/10.1891/0739-6686.28.63>.
- "Guideline: Protecting, Promoting and Supporting Breastfeeding in Facilities Providing Maternity and Newborn Services." Diakses 17 Juni 2025. <https://www.who.int/publications/i/item/9789241550086>.
- Hadi, Hamam, Fatimatasari Fatimatasari, Winda Irwanti, Chahya Kusuma, Ratih Devi Alfiana, M. Ischaq Nabil Asshiddiqi, Sigit Nugroho, Emma Clare Lewis, dan Joel Gittelsohn. "Exclusive Breastfeeding Protects Young Children from Stunting in a Low-Income Population: A Study from Eastern Indonesia." *Nutrients* 13, no. 12 (Desember 2021): 4264. <https://doi.org/10.3390/nu13124264>.
- Hamdi, Heny Lutfiana. "Efektivitas Penyaluran Zakat Produktif untuk Meningkatkan Kesejahteraan Mustahik (Studi Pada BAZNAS Kabupaten Sumenep dengan Model CIBEST)." Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2021.
- Kementerian Kesehatan. "profil kesehatan indonesia 2022," 18 Desember 2023. https://kemkes.go.id/id/profil-kesehatan-indonesia-2022?utm_source=chatgpt.com.
- Marwing, Anita dan Yunus. *Perempuan Islam dalam Berbagai Perspektif: Politik, Pendidikan, Psikologi, Ekonomi, Sosial, Budaya*. Disunting oleh Ridwan Nur Muslich. Sleman: Bintang Pustaka Madani, 2021.
- "Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R dan D / Sugiyono | Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau." Diakses 17 Juni 2025. <https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=27259>.
- Nasution, Muhammad Irfan, dan Muhammad Andi Prayogi. "The Utilization of Zakah Productive towards Micro-Business Growth and Mustahik Welfare." *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan* 20, no. 1 (15 Februari 2019): 1–11. <https://doi.org/10.23917/jep.v20i1.6576>.
- Nofianti, Tita, Saddam Muawiyah, Salmanita Zahra Shofa, N. Riska Afrilianti Maharani, Nur Pirtri Handayani, dan Dea Rashieka Tabina. "Edukasi Food Functional Jelly Bayam Dalam Mengatasi Stunting di Desa Linggalaksana Kecamatan Cikatomas Kabupaten Tasikmalaya." *Bakti Tunas Husada Conference Series 2* (31 Desember 2024): 161–67.
- Onis, Mercedes de, dan Francesco Branca. "Childhood Stunting: A Global Perspective." *Maternal & Child Nutrition* 12 Suppl 1, no. Suppl 1 (Mei 2016): 12–26. <https://doi.org/10.1111/mcn.12231>.
- Paikah, Nur, Muhammad Yamin, dan Nur Hafni. "Analysis of Policies and Strategies to Lower Childhood Stunting in South Sulawesi, Indonesia." *El-Usrah: Jurnal Hukum Keluarga* 7, no. 1 (30 Juni 2024): 19–41. <https://doi.org/10.22373/ujhk.v7i1.22310>.
- Penuli Malida Putri dan Juan Frido Manihuruk. "Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Di Pantu Asuhan Solaya (PASO)." *ABDISOSHUM: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial dan Humaniora* 1, no. 2 (30 Juni 2022): 243–55. <https://doi.org/10.55123/abdisoshum.v1i2.553>.
- Peterson, Christine Tara, Dmitry A. Rodionov, Andrei L. Osterman, dan Scott N. Peterson. "B Vitamins and Their Role in Immune Regulation and Cancer." *Nutrients* 12, no. 11 (4 November 2020): 3380. <https://doi.org/10.3390/nu12113380>.
- R, Tri Hastuti Nur, Hajar Nur Setyowati, dan Rizanna Rosemary. "Rumah Gizi 'Aisyiyah: Komunikasi Kesehatan Dengan Pendekatan Agama-Budaya.'" *Jurnal Komunikasi Global* 9, no. 1 (30 Juni 2020): 141–61. <https://doi.org/10.24815/jkg.v9i1.16576>.

- Rahayu, Dwi, Fresty Africia, Zauhani Kusnul H, dan Erwin Yektiningsih. "Exclusive Breast Feeding As An Effort To Overcome Stunting In Toddlers With The Family Empowerment Strategy Approach." *Journal for Quality in Women's Health* 6, no. 2 (27 September 2023): 120–26. <https://doi.org/10.30994/jqwh.v6i2.226>.
- Ratnawati, Ratnawati, dan Mohammad Zen Rahfiludin. "Faktor Risiko Determinan Yang Konsisten Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-24 Bulan: Tinjauan Pustaka." *Amerta Nutrition* 4, no. 2 (18 Juni 2020): 85–94. <https://doi.org/10.20473/amnt.v4i2.2020.85-94>.
- Rawlings, Deb, Caroline Litster, Lauren Miller-Lewis, Jennifer Tieman, dan Kate Swetenham. "The Voices of Death Doulas about Their Role in End-of-Life Care." *Health & Social Care in the Community* 28, no. 1 (2020): 12–21. <https://doi.org/10.1111/hsc.12833>.
- Reyhan Prasthama. "Analisis Zakat Produktif dalam Pemberdayaan Ekonomi Mustahik: Studi Kasus Program Z-Chicken Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Provinsi Jawa Tengah." Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA), 2023.
- Sakti, Eka Satriani, Martya Rahmaniati Makful, dan Romariana Dewi. "Analisis Spasial Prioritas Penanganan Stunting Di Provinsi Aceh Tahun 2021." *Jurnal Mutiara Kesehatan Masyarakat* 8, no. 1 (26 Juni 2023): 10–23. <https://doi.org/10.51544/jmkm.v8i1.3856>.
- Saku, Buku. "Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022," t.t.
- Saragih, Marianawati, Yanita Listianasari, dan Pijar Beyna Fatamorgana. "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Edukasi Pangan Lokal Sehat Bergizi Pada Balita Stunting Puskesmas Kawalu." *Edukasi Masyarakat Sehat Sejahtera (EMaSS): Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 6, no. 2 (31 Juli 2024): 20–25. <https://doi.org/10.37160/emass.v6i2.405>.
- Sari, Bima Ayu Kenanga. "Hubungan Sosial Ekonomi Keluarga dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24–59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Gajah 1." Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Islam Sultan Agung, 2025.
- Shihab, M. Quraish. "Membumikan" *Al-Quran: fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*. Penerbit Mizan, 1992.
- Simbolon, Demsa, dan Nurlita Putri. "Pencegahan Stunting melalui Pemberian ASI Eksklusif di Indonesia: Pendekatan Meta-Analisis: Stunting Prevention through Exclusive Breastfeeding in Indonesia: A Meta-Analysis Approach." *Amerta Nutrition* 8, no. 1SP (30 Agustus 2024): 105–12. <https://doi.org/10.20473/amnt.v8i1SP.2024.105-112>.
- Siregar, M. Rida, Shafa Rizki Azzahra, Muhammad Diah, Mirza Tabrani, Fairuzzabadi, Srinita, Rustam Effendi, dan Mukhlis Yunus. "Edukasi Pencegahan Stunting dan Pelatihan Kewirausahaan Pada Masyarakat Gampong Rabo – Kecamatan Pulo Aceh." *Jurnal Pengabdian Aceh* 3, no. 3 (31 Agustus 2023): 256–60. <https://doi.org/10.63168/jpa.v3i3.238>.
- WHO. "Stunting Affected an Estimated 22.3 per Cent or 148.1 Million Children under 5 Globally in 2022," t.t.
- Yasir, Emi. "Pemberdayaan Zakat Produktif Dengan Corak Kampung Zakat." *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-i* 10, no. 5 (24 Desember 2023): 1733–48. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v10i5.36904>.

